

# Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggung jawab Jujur dan Disiplin

Maria Dona Febriana<sup>1</sup>

SD Negeri 6 Kotalama, Malang

\*E-mail: [febrianadona078@gmail.com](mailto:febrianadona078@gmail.com)

## Abstract

Dewasa ini Indonesia tengah dihadapkan pada posisi dilematis seputar permasalahan moral yang tidak kunjung sirna, yaitu korupsi. Hal ini perlu diatasi secara tepat sebagai wujud kesadaran kita sebagai masyarakat yang masih rindu akan kemakmuran bangsa. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana strategis dalam rangka menyuarakan kebaikan serta membekali generasi muda untuk perilaku anti korupsi. Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk dapat menghindari perilaku korupsi. Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Kegiatan pembiasaan budaya baris-berbaris dilakukan di waktu pagi hari secara serentak yaitu ketika sebelum memasuki kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Baris-berbaris dilakukan secara serentak, setiap bel berbunyi siswa langsung menempatkan diri untuk berbaris di depan kelas, setelah itu menunggu gilirannya tanpa mendahului teman yang ada didepan, kegiatan itu dilakukan secara kesadaran diri tanpa harus guru menyuruh siswanya untuk berbaris.

**Keywords:** nilai, pendidikan, korupsi



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Pendidikan antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Pembelajaran yang mencakup implementasi model dan strategi di dalam belajar mengenai antikorupsi sangat dibutuhkan agar siswa memiliki integritas diri yang terbentuk sejak dini. Secara umum siswa mengalami kesulitan di dalam mengenali dan mengetahui apa dan bagaimana korupsi itu, serta dampak seperti apa yang ditimbulkan oleh korupsi (Lickona, 2013a). Meski begitu, kesadaran dan memahami korupsi sangat penting untuk diketahui oleh para siswa melalui upaya strategi seperti bagaimana mengantisipasi korupsi, diberikan contoh atau aktivitas yang bersifat informal dan yang terpenting adalah "The protection of students from corruption should be a priority throughout the strategy" (Indrastoeti, 2012).

Pendidikan antikorupsi melalui jalur pendidikan lebih efektif, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang, dan melalui jalur ini lebih tersistem serta mudah terukur, yaitu perubahan perilaku antikorupsi (Elfindri, 2012). Perubahan dari sikap membiarkan dan memaafkan para koruptor ke sikap menolak secara tegas tindakan korupsi, tidak pernah terjadi jika kita tidak secara sadar membina kemampuan generasi mendatang untuk memperbaharui sistem nilai yang diwarisi untuk menolak korupsi sesuai dengan tuntutan yang muncul dalam setiap tahap perjalanan bangsa kita. (Burhaein, 2017).

Sekolah dapat menjadi tempat pendidikan karakter untuk membangun karakter pesertadidik. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan diperlukan peran guru, kepalasekolah, serta orang tua peserta didik karena antara lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Sosok guru dijadikan sebagai teladan dan contoh bagi peserta didik. (Chairilisyah, 2015) menyampaikan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hal ini pula yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter termasuk pendidikan anti korupsi. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berpengaruh pada konsep diri peserta didik termasuk karakter jujur (Indrastoeti, 2012). Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif peserta didik yang terjadi melalui pendidikan anti korupsi (Indriani, 2014). Selain itu, ada beberapa unsur penting dalam kurikulum formal di sekolah yaitu *hidden curriculum*. Sebagai kurikulum yang tersembunyi, *hidden curriculum* terkait dengan nilai-nilai yang tidak dapat diukur tetapi dapat diperhatikan dari sikap yang dilakukan oleh seseorang.

Pendidikan penting untuk memfokuskan pada penguatan nilai dan moral sebagai perwujudan pembentukan karakter baik sebagaimana diungkapkan Filsuf Yunani Aristoteles (Jayanti, 2016) bahwa “good character as the life of right conduct in relation to other persons and in relations to one self”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan anti korupsi ini adalah membuat siswa mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi sehingga tercipta generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi, serta menciptakan generasi muda bermoral baik serta membangun karakter teladan agar generasi muda tidak melakukan korupsi sejak dini (Kesuma, Dharma, 2012).

Karakter disini yang dimaksud adalah karakter anti korupsi yang harus dikembangkan sejak dini kepada peserta didik agar mempunyai jiwa dan karakter yang kuat. (Juliana, 2016) menjelaskan tentang pengertian karakter dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan.

Berdasarkan hal itulah, guru harus mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Atas dasar pendapat Lickona tersebut, maka untuk mewujudkan nilai-nilai kejujuran sebagai wujud pendidikan anti korupsi, pembelajaran di sekolah harus diorientasikan pada tataran moral action, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada moral knowledge saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

## Metode

Pendekatan berdasar pada kajian tentang Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggung jawab Jujur Dan Disiplin. Pengembangan interpersonal dan kelompok digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan tulisan gagasan berbasis pada tahapan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah dan jurnal populer dalam media massa. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggung jawab Jujur Dan Disiplin.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi

Sesuai dengan pasal 13 UU No. 30 Tahun 2002, maka KPK memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu

yang diupayakan dalam penyelenggaraan pendidikan antikorupsi yakni dengan Implementasi Kampanye Integritas di Lingkungan SDN Kotalama 6 Kota Malang dalam upaya pendidikan antikorupsi dan kampanye antikorupsi melalui kegiatan sosialisasi, pembiasaan penanaman nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran dan disiplin.

Kegiatan pertama, sebagai salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apapun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan ternyata tidak ada yang memiliki (Muslich, 2011). Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk dapat menghindari perilaku korupsi. Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya.



Gambar 1. Kotak Kejujuran

Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut. Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud. Kotak saran sebagai sarana berpendapat dan keterbukaan bagi seluruh warga sekolah dan kotak kejujuran sebagai sarana melatih kejujuran para siswa (Samani, 2012).

Kegiatan kedua adalah baris-berbaris yang merupakan budaya untuk menunggu giliran secara rapi agar tidak terjadi saling mendahului tetapi harus mengikuti urutan barisnya. Menurut (Jayanti, 2016) baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Dampak jangka panjang dari baris-berbaris adalah seorang siswa dapat mengimplementasikan nilai karakter yang biasa di terapkan sekolah. Melalui pelaksanaan budaya baris berbaris anak dapat belajar mengenai bagaimana mematuhi peraturan sekolah, tepat waktu dalam segala kegiatan sekolah, selain itu siswa juga belajar tentang nilai kedisiplinan

Awal pembelajaran di sekolah dimulai sejak siswa akan masuk kelas, saat berbaris rapi masuk kelas. Saat berbaris rapi, siswa akan berlatih disiplin. Berbaris rapi akan melatih kedisiplinan siswa sekaligus membentuk karakter mereka (Adu, 2014). Jika siswa terbiasa disiplin saat awal pembelajaran (baris), diharapkan siswa juga akan bisa bersikap disiplin saat pembelajaran di kelas. Saat siswa disiplin siswa juga akan berlatih untuk bersikap sabar dan menghargai teman/orang lain. Sikap sabar ini penting sekali dalam penerapan sikap disiplin saat siswa akan mengajukan pertanyaan saat pembelajaran, mereka bisa bergantian bertanya dengan mengangkat tangan mereka. Lebih jauh lagi, untuk kehidupan sosial mereka, siswa bisa belajar mengantri yang baik (Berkowitz, 2021).



Gambar 2. Pelaksanaan Pembiasaan Baris Berbaris

Kegiatan pembiasaan budaya baris-berbaris dilakukan di waktu pagi hari secara serentak yaitu ketika sebelum memasuki kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Baris-berbaris dilakukan secara serentak, setiap bel berbunyi siswa langsung menempatkan diri untuk berbaris di depan kelas, setelah itu menunggu gilirannya tanpa mendahului teman yang ada didepan untuk meloncati urutannya, kegiatan itu dilakukan secara kesadaran diri tanpa harus guru menyuruh siswanya untuk berbaris, saat berbaris siswa juga memiliki gerakan yang unik dengan melakukan gerak jalan secara bersamaan dan kompak. Ketika ketua kelas menyiapkan anggotanya, mereka mengikuti semua perintah dan menirukan ketua kelas ketika memberi aba-aba.

Pembiasaan kegiatan baris-berbaris setiap hari dilaksanakan dalam beberapa indikator dalam berbaris. Indikatornya yaitu (1) Ketepatan gerakan sesuai aturan, (2) Ketegasan pemimpin saat memberi aba-aba, (3) Kerapian dalam berbaris, (4) Kekompakan saat melakukan baris-berbaris, (5) Semangat dalam melakukan gerakan barisan, (6) Keseragaman gerakan. Indikator yang digunakan oleh peneliti mengacu pada Indikator berbaris yang dikemukakan oleh (Kustanti, 2016)

Berbaris didepan kelas merupakan salah satu cara untuk membiasakan diri dan menanamkan sikap disiplin siswa, setelah siswa disiapkan oleh ketua kelas lalu bersalaman dengan guru ketika memasuki ruang kelas. Berbaris rapi akan melatih kedisiplinan siswa, sekaligus membentuk karakter mereka, jika siswa terbiasa disiplin saat awal pembelajaran, diharapkan siswa juga akan bisa bersikap yang sama disaat jam pembelajaran berlangsung

Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa menerapkan kebiasaan budaya baris-berbaris dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan menerapkan karakter kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun lingkungan rumah. Penelitian (Lickona, 2013a) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat memperdalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, serta pengaruh signifikan prasekolah anak karakter budidaya.

Kegiatan ketiga, yaitu penciptaan atmosfir antikorupsi di sekolah juga dilakukan dengan pemasangan poster yang mengandung nilai dan perilaku antikorupsi. Poster memuat slogan yang berupa kata-kata hikmat yang bermakna dan menimbulkan kesan mendalam. Poster Pendidikan Anti korupsi dipasang secara cantik di sudut sudut ruang dan halaman sekolah sehingga dapat menambah keindahan.



Gambar 3. Poster Pembiasaan Pendidikan Anti Korupsi

Dampak Pendidikan Antikorupsi bagi Siswa di SDN Kotalama 6 Kota Malang Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, secara umum siswa-siswa ini mempunyai kesadaran (awareness) yang tinggi atas kasus korupsi yang mereka peroleh dari beberapa media baik media cetak maupun elektronik. Kedua, pengetahuan (knowledge) tentang korupsi (Rahayuningrum, 2017). Pengetahuan mereka hanya terbatas pada kasus ataupun tempat (locus) terjadinya korupsi namun mereka tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai definisi dan aturan hukum tentang korupsi. Ketiga, sikap (attitude). Implementasi nilai PAK yang dikembangkan di SDN Kotalama 6 dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Table 1. Pendidikan Anti Korupsi

No	Nilai dan Perilaku Anti Korupsi	Ciri-ciri
1.	Berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berani mengemukakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.</li> <li>b. Terbiasa melakukan sesuatu secara tepat waktu.</li> <li>c. Terbiasa melaksanakan tugas secara tepat waktu.</li> <li>d. Terbiasa berlaku tidak memihak kepada siapapun dalam melakukan suatu tindakan.</li> </ul>

Langkah awal perwujudan generasi yang bersih, transparan dan profesional dilakukan dengan upaya sosialisasi terus menerus dilakukan dalam rangka menghasilkan generasi yang unggul dan bebas KKN. Melalui sosialisasi ini diharapkan terjadi perubahan sikap siswa sekolah menengah dari sikap membiarkan, memahami, dan memaafkan korupsi ke sikap menolak korupsi.

### Kesimpulan

Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan implementasi nilai tanggung jawab, jujur dan kedisiplinan berjalan dengan baik, , semua kegiatan tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan. Dengan adanya penerapan kegiatan ini terlihat kebanyakan siswa telah mempunyai karakter yang diharapkan sesuai nilai pendidikan antikorupsi sehingga siswa diharapkan mempunyai karakter yang baik. Saran menyadari bahwa masih banyak kekurangandalan melakukan penelitian. Untuk

pihak sekolah dengan adanya hal ini maka pihak sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan lagi penanaman atau penerapan pendidikan karakter disekolah.

## Daftar Rujukan

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3(2), 68–78.
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement*. New York: Routledge.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 52–53.
- Chairilisyah, D. (2015). Metode dan Teknik Budaya Antri. *Jurnal Educhild*, 4(2), 79–82.
- Elfindri, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Badouse Media Jakarta.
- Indrastoeti, J. (2012). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Article ESSAI*, 7(4), 286–291.
- Indriani, D. S. (2014). Kefektifan Model Think Pair Share terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 22–28.
- Jayanti. (2016). *Buku Lengkap Pramuka*. Semarang: Media Ilmu Abadi.
- Juliana, B. (2016). Pengembangan Karakter Jujur melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kustanti, N. (2016). Hubungan antara Ketaatan terhadap Peraturan Baris Berbaris dalam Kegiatan Pramuka dan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 136–142.
- Lickona, T. (2013a). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T. (2013b). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahayuningrum, F. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pramuka pada Anak Kelas Atas di SD 3 Tenggeles Mejobo Kudus. *Jurnal Naskah Publikasi Ilmiah.*, 4(3), 112–119.
- Samani, M. & H. (2012). *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.